



Resiliensi Warga Desa Pendung Talang Genting Pasca Konflik dengan Warga Desa Sleman Kabupaten Kerinci

Received: 10th June 2020; Revised: 29th September 2020; Accepted: 21th March 2021

Agung Iranda

Department of Psychology, Jambi
University, Jambi, Indonesia

E-mail: agungiranda260393@gmail.com

Abstract: Conflicts in Indonesia do not only occur at the regional, ethnic and religious level but also at the village level. One example is the inter-village conflict between Pentagen and Sleman village residents in Kerinci District, Jambi Province. Conflicts between villages have caused huge losses both materially and psychologically. In such catastrophic conditions, residents attempt to be resilient and rebuild their life orientations. This study used qualitative method with phenomenological approach. In-depth interviews with 5 Pentagen villagers who were victims of the conflict were conducted to gather data. Data analysis used interpretative phenomenology analysis. The results of the study revealed the existence of resilience character in Pentagen residents in the forms of emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, and self-efficacy. The novelty of these findings is the existence of themes related to a sense of kinship and togetherness, prosocial attitude, trauma healing, evacuation, and life orientation. Factors that influence resilience are religiosity, family encouragement, and social support.

*) Corresponding Author

Keywords: Resilience, Conflict, Villages

How to Cite: Iranda, Agung. (2021). Resiliensi Warga Desa Pendung Talang Genting Pasca Konflik dengan Warga Desa Sleman Kabupaten Kerinci. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 12, No. 1, (2021). DOI: <https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2444>

PENDAHULUAN

Konflik baik dalam skala global, nasional, maupun lokal terjadi karena perbedaan kepentingan dalam kelompok. Sifat dasar konflik menurut Pruitt dan Rubin (2004) ditandai dengan munculnya prioritas antar kelompok. Setiap kelompok memiliki skala prioritas dan kepentingan yang berbeda. Kepentingan selalu menyangkut tujuan dan standar individu serta kelompok.

Berdasarkan pengertian di atas, Di Indonesia kita masih banyak menyaksikan berita dan fakta mengenai perkembangan

konflik. Di antara daerah yang rawan konflik dan menimbulkan kerugian paling besar sejak tahun 1998 hingga 2005, yaitu Maluku, Poso, dan Kalimantan. Konflik pada tiga daerah tersebut terjadi karena nuansa SARA, yaitu kebencian, prasangka, dan polarisasi terhadap etnis dan agama tertentu. Selain itu konflik pada tiga daerah tersebut juga terjadi karena perebutan sumber daya alam dan kekuasaan.

Konflik yang terjadi di Maluku menurut laporan *The Centre for Humanitarian Dialogue* (HD Centre) yang berkerjasama dengan the Indonesian

Institut Titian Perdamaian (ITP) (Centre for Humanitarian Dialogue, n.d.) bahwa konflik terjadi karena adanya kepentingan ekonomi dan politik antara warga yang beragama Kristen dengan warga Muslim.

Adapun konflik yang terjadi di Poso, beberapa peneliti menunjukkan bahwa konflik Poso terjadi karena imigrasi dari warga yang mayoritas beragama Islam yang menempati sektor penting ekonomi dan politik yang pada akhirnya menyebabkan terjadi konflik. (Alganih, 2016); (Acciaioli, 2001). Adapun konflik yang terjadi di Kalimantan terjadi antara etnis Dayak dan Madura. Patji (2003) Konflik ini terjadi karena adanya ketegangan antar etnis Madura yang adalah imigran di Kalimantan yang berebut tanah, ekonomi, dan politik.

Konflik di Indonesia tidak hanya terjadi pada level wilayah. Konflik juga terjadi pada level desa. Salah satu konflik antara desa terjadi di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Sejauh ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang peneliti lakukan menunjukkan banyak desa di Kabupaten Kerinci yang terlibat dalam konflik, ada enam desa dengan kerugian paling besar, di antaranya Siulak Mukai dan Siulak Gedang, Kemantan dan Pendung, serta Tanjung Pauh Mudik dan Kumun. (Iranda, 2015) Namun Konflik yang paling aktual terjadi antara Desa Pendung Talang Genting atau yang disingkat Pentagen dan Sleman.

Dalam wawancara awal yang peneliti lakukan bahwa konflik di Pendung Talang Genting dan Sleman terjadi pada tanggal 3 Agustus 2018, namun prasangka dan ketegangan sudah muncul pada bulan Mei 2018. Dari berbagai bentuk ketegangan yang terjadi antar dua desa, menemukan titik klimaksnya ketika seorang remaja warga Sleman dipukul di sekolahnya yang beralamatkan di Pendung Talang Genting, siswa tersebut mengalami luka dan dilarikan ke rumah sakit. Pada saat yang bersamaan warga Sleman menduga beberapa pelaku dari pemukulan dilakukan

oleh siswa dari Desa Pendung Talang Genting. Sehingga menyebarkan informasi dan berita tersebut pada masyarakat Sleman.

Karena berbagai desas-desus terkait kebenaran informasi tersebut, terjadilah eskalasi konflik karena provokasi antarwarga. Konflik terjadi dengan cara penyerangan, pembakaran rumah, dan perusakan fasilitas umum. (Iranda, Komunikasi Pribadi, 31 Desember 2018)

Berdasarkan data yang peneliti himpun dari proses wawancara dengan pengurus desa, warga dan tokoh masyarakat. Kerugian yang dialami warga Pendung Talang Genting ada 59 rumah yang dibakar, tujuh rumah dalam kategori besar, 15 rumah kategori sedang, 37 rumah dalam kategori ringan. Ditambah dengan kerugian berupa uang dan harta benda.

Dampak konflik Pendung Talang Genting dan Sleman sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental warga, terutama pasca penyerangan warga Sleman ke desa Pendung Talang Genting. Dalam beberapa wawancara peneliti dengan warga desa Pendung Talang genting, Ada banyak masalah psikis yang dialami warga diantaranya cemas, frustrasi, kehilangan orientasi hidup, serta mengalami mimpi buruk terutama pada anak-anak. (Iranda, Komunikasi Pribadi, 31 Desember 2018)

Kondisi tidak berdaya yang dirasakan oleh warga Pendung Talang Genting memerlukan resiliensi yaitu daya tahan mental untuk menghadapi keterpurukan dan kesulitan yang dihadapi warga pasca konflik. Ride dan Bretherton (2011) menunjukkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan masyarakat dalam mengatasi keadaan darurat, terutama untuk bangkit kembali dan belajar dari peristiwa traumatik, pentingnya kemampuannya untuk menstabilkan kondisi fisik, sosial, ekonomi pasca peristiwa buruk yang menimpa seseorang. Masten (2011) juga membuktikan bahwa resiliensi secara teoritis menekankan pada kemampuan adaptasi secara positif dan kekuatan dalam

diri (*strength*) ketika menghadapi ancaman. Selain itu kapasitas resiliensi juga diperlukan, Alameddine, dkk (2018) dalam penelitiannya pada pengungsi Syria di Palestina menunjukkan kapasitas resiliensi pengungsi yang dapat memulihkan gangguan mental yaitu berupa penyerapan, adaptasi, dan transformasi.

Dari data awal yang peneliti dapatkan pada warga Desa Pendung Talang Genting mereka bisa resilien ketika mereka sama-sama menyadari warga akan situasi konflik tersebut, agar mereka tetap sabar, ikhlas dalam menerima ujian. Mereka sadar semua itu sudah diatur oleh Allah SWT, kerugian yang sangat banyak, berupa rumah, sepeda motor, mobil dan sebagainya akan dibalas dan dapat ganti rugi oleh Allah SWT. Hampir semua warga, terutama anak-anak mendapat perlakuan khusus di Masjid, dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti Shalat Berjamaah, membaca Al-Qur'an sampai mendengar ceramah. Selain itu juga melalui berbagai terapi psikologis dari berbagai lembaga dan komunitas swadaya.

Dalam situasi seperti itu, warga menyadari betapa pentingnya aspek religiusitas untuk pulih kembali, selain itu mereka juga memerlukan kerekatan sosial sesama warga Desa Pentagen agar terhindar dari stres, depresi, frustrasi, dan mulai menata hidup yang baru dengan semangat, orientasi hidup, dan tujuan jangka panjang. (Irandi, Komunikasi Pribadi, 31 Desember 2018).

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana resiliensi warga Pendung Talang Genting pasca konflik dengan Warga Sleman di Kabupaten Kerinci.

(Sataloff, Johns, & Kost, n.d.) mendefinisikan bahwa resiliensi sebagai kemampuan dalam diri seseorang untuk menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan dalam hidup. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai daya tahan manusia yang berkesinambungan untuk bangkit

dalam kondisi jatuh dan terpuruk, serta pengalaman buruk yang dialami oleh manusia. (Driver, 2011)

Adapun karakter dari resiliensi diungkapkan oleh Reivish dan Shatte (2002) menjadi tujuh, diantaranya sebagai berikut: (1) Regulasi emosi, karakter ini diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk tetap tenang dalam mengalami tekanan hidup yang berat. Individu tersebut juga mampu mengontrol emosi, atensi, dan pengendalian diri kearah perilaku yang positif. (2). Pengendalian implus yaitu sebuah kondisi yang dilakukan oleh individu untuk mengendalikan amarah, dorongan, dan kemarahan dalam diri mereka, serta dapat mencegah tindakan agresif. (3). Optimis ditandai dengan individu mampu melihat realitas secara lebih baik, percaya akan jalan hidup yang telah mereka pilih, dan berusaha untuk mencapai apa yang dicita-citakannya. Mereka juga mampu memandang berbagai masalah dan persoalan sebagai sesuatu yang dapat diatasi dengan baik. (4). Analisis penyebab yaitu kemampuan individu untuk menganalisis berbagai permasalahan hidup yang menimpa mereka, penyebab dari masalah tersebut, dan menentukan solusi yang tepat agar masalah tersebut bisa teratasi. (5). Empati yaitu kepekaan individu untuk mengenali dan memahami kondisi emosi orang lain, baik dalam bentuk bahasa, ekspresi, dan suara. Dengan empati, individu membina hubungan yang saling membutuhkan, perhatian terhadap kondisi dan nasib orang lain. (6). efikasi diri yaitu keyakinan yang dimiliki seseorang untuk meningkatkan kemampuan dan performa dalam hidupnya sehari-hari. Efikasi diri yang baik juga ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk mengubah kondisi lingkungan tempat mereka tinggal. (7). *Reaching out* merupakan kondisi yang sangat berarti dalam resiliensi. *Reaching out* merupakan kemampuan untuk terus mencoba sesuatu tanpa berfikir gagal terlebih dahulu, yang terpenting individu yang *reaching out*

berani mencoba hal-hal baru untuk dapat bangkit dari keterpurukan. Dan kalau pun gagal, dia akan mencoba lagi.

Adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi dijelaskan oleh (Grotberg, 1995) bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya resiliensi, di antaranya sebagai berikut: (1). *I have*, faktor ini ditunjukkan dengan kepercayaan individu dengan orang-orang di sekitarnya, baik keluarga, tetangga, atau rekan-rekan kerja. Selain itu, faktor ini juga berkaitan dengan adanya panutan hidup dalam kelompok masyarakat, serta memperoleh akses berupa kesehatan, kebutuhan hidup, dan keamanan. (2). *I am*. Faktor ini diartikan bahwa individu merasa yakin dengan dirinya karena memiliki kepribadian yang baik, penampilan yang menarik, dan selalu percaya diri baik dalam keadaan senang maupun susah. (3). *I can*. Artinya bahwa individu mampu bertahan dan bangkit dari berbagai kesulitan dengan cara membangun komunikasi dengan orang lain, mencari solusi dari masalah yang dihadapinya, serta mengontrol dirinya agar terus tumbuh lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melihat pengalaman resiliensi warga Pendung Talang Gending pasca konflik dengan Desa Sleman. Peneliti berusaha melihat secara reflektif tentang esensi (inti) dari kesadaran yang dialami warga Pentagen pasca konflik. Penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur kepada 5 partisipan, dengan tetap menjaga agar peneliti tidak menginterpretasi data yang diteliti berdasarkan asumsi, teori, dan subjektifitas peneliti.

Subyek penelitian adalah warga Desa Pendung Talang Gending yang menjadi korban dari konflik antara Desa Pendung Talang Gending dan Sleman. Partisipan dipilih menggunakan *purposive sampling*, dan rekomendasi informan kunci di

lapangan. Kriteria yang digunakan adalah; *Pertama*, warga asli Desa Pendung Talang gending. *Kedua*, warga yang menjadi korban baik fisik, finansial maupun harta benda seperti rumah, mobil, motor ataupun benda lainnya. *Ketiga*, warga yang menyaksikan konflik dan terlibat dalam konflik dengan Desa Sleman.

Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* atau yang disingkat IPA. Analisis IPA merupakan analisis yang berusaha memahami resiliensi warga Desa Pendung Talang gending pasca konflik dengan Sleman secara mendalam. Tahapan yang peneliti lakukan dalam menganalisis diantaranya; *epoche* yang dinamis, penyajian transkrip wawancara, analisis transkrip yang terdiri dari membaca data berkali-kali, membuat catatan awal, tema emergen, tema superordinat, serta pola-pola antar partisipan (Kahija, 2017). Adapun mengenai keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu membandingkan temuan dengan teori dan penelitian sebelumnya

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan penelitian ini, setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data didapatkan hasil bahwa ada sepuluh tema tentang resiliensi warga Desa Pendung Talang gending pasca konflik dengan Desa Sleman, di antaranya; optimis, pengendalian impuls, regulasi emosi, efikasi diri, analisis penyebab, rasa kekeluargaan dan kebersamaan, sikap prososial, trauma *healing*, pengungsian, dan orientasi hidup.

Tabel 1. Identitas Narasumber

No	Nama	Usia	Jenis kelamin
1	E	63 tahun	Laki-laki
2	K	39 tahun	Laki-laki
3	M	46 tahun	Laki-laki
4	W	39 tahun	Laki-laki
5	S	46 tahun	Laki-laki

Adapun hasil dari penelitian ini, peneliti jabarkan berdasarkan tema-tema di bawah ini:

Tema 1. Optimis

Optimis yaitu harapan dan semangat warga dalam menghadapi kondisi terpuruk, serta kemampuan warga untuk meraih masa depan yang lebih baik pasca konflik. Pada partisipan E, dia menyatakan bahwa optimis dimaknai berdasarkan ayat-ayat Al-qur'an yang menyebutkan bahwa yang mampu mengubah nasib manusia yaitu manusia itu sendiri. Oleh karena itu, E yakin mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dialami pasca konflik, dia tidak mau larut dalam situasi yang tidak berdaya. Pada partisipan M, optimis ditandai dengan semangat untuk mencari pekerjaan lebih baik karena usaha sebelumnya ikut mengalami kerugian selama konflik. Sedangkan pada partisipan W, tetap memilih pekerjaan lama dengan semangat yang lebih baik daripada sebelum terjadinya konflik. Adapun partisipan S melihat optimis dengan tidak ragu melangkah kedepan, sebagai aktivis sosial, dia bergerak untuk dapat memperbaiki rumahnya dan mencari bantuan agar semua rumah warga lainnya segera diperbaiki.

"Saya yakin dengan ayat Al-Qur'an bahwa yang merubah suatu kaum, ya kaum itu sendiri."

" Saya dulunya punya banyak usaha sekarang saya memilih jadi petani, Alhamdulillah sudah panen, haasilnya bisa 400 per kilo."

"Yakin dan punya motivasi lebih baik lagi untuk meraih sukses kedepan."

"Dan yang jelas kami itu sudah tidak merasa ragu lagi melangkah kedepan."

"Timbul semangat, mau bangkit kembali untuk buat rumah, Alhamdulillah sekarang hampir semua rumah sudah diperbaiki."

Tema 2. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls merupakan kondisi dimana warga mampu mengendalikan amarah dan ketegangan ketika menyaksikan konflik yang dialaminya yaitu berupa penyerangan dan pembakaran rumah. Adanya kemampuan warga menerima apa yang telah terjadi, dan tidak balas dendam atas kejadian tersebut.

Partisipan K menyadari apabila dia balas dendam dengan menyerang kembali, maka konflik akan lebih besar, adanya dorongan dari anak dan istri untuk tetap tenang dan tidak nekat. Hal yang sama juga terjadi pada M, dalam kondisi amarah yang bergejolak dia berusaha berfikir rasional terhadap peristiwa penyerangan dan pembakaran rumahnya. Sedangkan bagi S, impuls yang terjadi ketika konflik tersimpan dalam alam ketidaksadaran, terkadang ketika bercerita dengan psikolog atau orang lain bisa sangat ekspresif, menangis, dan mendalam.

"kalau mau balas dendam, bisa saja kita balas membakar rumah mereka, tapi saya bilang dalam diri nggak usah lah. Nanti mereka akan membalas lagi lebih besar, kasus ini tidak akan selesai."

"kami membutuhkan psikolog juga untuk menengahi yang tidak Nampak. Memang kalau aku lihat memang tidak nampak gimana perasaan kami, cuma kalau diceritakan ini bisa semalam suntuk."

Tema 3. Regulasi emosi

Regulasi emosi yaitu kemampuan warga dalam mengatasi dan mengelola emosi, sabar, bersikap tenang, dan menjauhi diri dari pikiran-pikiran negatif pasca konflik. Regulasi emosi berkaitan dan mirip dengan pengendalian impuls. Partisipan W berpandangan bahwa ketika konflik seharusnya dia marah, namun perasaan marah itu harus diredamkan dengan yakin bahwa segala kejadian yang dialaminya atas kehendak Allah SWT.

“Kita harus sadar bahwa kejadian itu dari atas yang maha kuasa. Dari situ warga jadi dingin perasaannya, bangkit itu dari situ.”

Tema 4. Efikasi diri

Efikasi diri dimaknai warga Pendung Talang Genting sebagai keyakinan yang didasarkan pemahaman diri untuk mengurangi beban hidup dan memperbaiki kondisi dirinya, keluarga, dan warga sekitar. Serta warga juga mampu mencari solusi dan kelangsungan hidup mereka. Bagi partisipan E, efikasi diri diwujudkan dengan mampu menstabilkan mentalnya terlebih dahulu. Barulah membangun berbagai kerusakan rumah dan fasilitas lainnya akibat penyerangan warga Sleman, E juga berupaya untuk menstabilkan keluarga dan warga sekitar. Sedangkan efikasi diri K ditunjukkan dengan yakin bahwa kondisinya sudah perlahan-lahan pulih kembali. K juga mengatakan bahwa dia banyak mengalami perubahan dalam hidup pasca konflik, dan dapat beraktivitas sebagaimana biasanya.

“Sebelum kita membangun rumah, kita memperbaiki jiwa kita dulu.”

“Kita gerakkan untuk membangun jiwa. Jadi, kalau memang jiwa mereka sudah kembali, semangatnya ada. Ya membangun rumah sangatlah mudah.”

“orang-orang disekeliling kita juga harus dinasehati dengan agama.”

Tema 5. Analisis penyebab

Analisis penyebab yaitu kemampuan warga untuk menganalisis penyebab konflik, motif pelaku melakukan penyerangan, dan bagaimana resolusi konflik. Hal ini juga diakui oleh partisipan K bahwa kita harus tahu detailnya apa saja yang terjadi sebelum penyerangan dan bentuk pelanggaran yang terjadi selama konflik. Dengan mengetahui berbagai

situasi tersebut, warga bisa menganalisis bagaimana menyelesaikan dan bangkit dari konflik.

“Konflik itu ada sebab. sumbernya ada, dengan begitu kita cari solusinya.”

Tema 6. Rasa kekeluargaan dan kebersamaan

Kondisi ini dimaknai sebagai ikatan sosial yang kuat antar sasama warga Desa Pendung Talang Genting yang merasa senasib dan sepenanggungan. Kebersamaan sangat penting bagi perkembangan psikologis pasca konflik. Jalinan kebersamaan dan kekeluargaan mampu membuat warga terhindar dari stres, frustrasi, dan pikiran-pikiran negatif. Selain itu, kebersamaan warga dapat membentuk satu program bersama untuk dapat bertahan dan bangkit dari keterpurukan. Partisipan E juga menambahkan bahwa rasa kekeluargaan bisa muncul dengan membantu warga sesuai dengan kerugiannya masing-masing. Selain itu, ada perasaaan menyatu antar warga, sehingga dapat meningkat rasa kekeluargaan yang kuat untuk saling peduli. Sementara itu, pada partisipan K kebersamaan sangat penting sebagai sarana hiburan dan peningkatan semangat, dengan adanya kumpul-kumpul antar warga dengan minum kopi, bercerita, dan canda tawa dapat mengurangi tekanan psikologis akibat konflik. .

“Selama konflik, dari penderitaan yang dialami warga perlu kesatuan jiwa. Kalau tangan yang luka, jadi seluruh tubuh ikut merasakan, begitu persaudaraan.”

“Sering kumpul main-main dengan teman kalau mau hilangkan tekanan, kalau kita sering duduk termenung pikiran kito masih itu pak.”

“Berkumpul dengan teman-teman, bermain, dan tertawa bersama.”

“Iya kita bawa kumpul aja semua termasuk anak-anak.”

Tema 7. Perilaku prososial

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan tolong menolong yang dilakukan oleh warga kepada warga lainnya, terutama yang terkena dampak konflik, mereka berusaha untuk mencari bantuan ke berbagai pihak agar dapat menanggulangi kerugian yang dialami selama konflik dengan sukarela. Salah satunya yang dilakukan oleh W yang berjuang mencari bantuan dari pemerintah, pengusaha, masyarakat yang ekonominya berkecukupan. Selain itu kami juga melakukan pemberdayaan kepada warga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, mendirikan rumah tahfidz, dan mendidik generasi untuk belajar dan mendalami Al-Qur'an, dari sini kita bisa menyiapkan generasi yang lebih baik kedepannya.

“Kita memang pemberdayaan masyarakat masih tinggi, dari mulai mencari bantuan konflik kemana-mana, dan melakukan kegiatan yang sifatnya sosial, misalnya dengan terus mengembangkan pasantren yang ada di sini yang sifatnya pemberdayaan, tidak dibayar, guru-gurunya, petugas-petugas, pengurus-pengurus semua tidak dibayar. Generasi muda kita bangkitkan terus.”

Tema 8. Trauma healing

Penyembuhan trauma yang dialami warga Pendung talang Genting pasca konflik merupakan gambaran penting bagi proses resiliensi. Mereka begitu antusias untuk mengikuti serangkaian terapi psikologis, psikoedukasi, relaksasi, dan berbagai jenis intervensi yang dilakukan oleh psikolog demi penyembuhan trauma. Salah satu lembaga yang dipercaya untuk melakukan intervensi psikologis yaitu lembaga Psikologi Kepolisian daerah (POLDA) Jambi, partisipan menunggu secara rutin tiap minggu tim psikolog POLDA datang ke Pendung Talang Genting, antusias untuk mengikuti intervensi mulai dari anak-anak hingga

orang tua, intervensi dilakukan secara rutin dan bertahap.

“untuk seminggu sekali ada terapi.”

“Iya yang melakukan penyembuhan trauma psikolog dari Polda, mereka datang seminggu sekali.”

“Alhamdulillah, cukup efektif apalagi anak-anak sangat terhibur.”

“Iya banyak yang dilakukan, seperti nyanyi, renungan, dan permainan.”

Tema 9. Pengungsian

Tema ini menunjukkan warga mengungsi ke tempat yang aman dan kondusif yaitu masjid dan gedung. Mereka menyiapkan tempat yang layak untuk warga tidur selama satu bulan penuh, warga juga memanfaatkan bantuan untuk bisa memenuhi kebutuhan selama di pengungsian. Menurut pangakuan K bahwa Dengan mengungsi kita dapat menstabilkan mental, serta mengamati gejala-gejala trauma warga terutama pada anak-anak. Misalnya di dalam pengungsian banyak anak yang “ngigau” ketika tidur, mimpi buruk, dan tekanan lainnya. Dengan cara mengungsi warga dapat melihat perkembangan mental warga, dari sinilah kita bisa tahu apa saja gejala-gejelanya, sehingga memudahkan kita untuk mencari solusi penyembuhan.

“Selama konflik warga tidak tidur di rumah, kita semua tidur di Masjid, kalau di masjid kegiatan anak-anak bisa dikontrol dan diamati kondisi mentalnya.”

Tema 10. Orientasi Hidup

Warga menentukan orientasi hidupnya pasca konflik, mereka tidak larut dalam keputusan. Warga juga memikirkan langkah dan tujuan hidup kedepan, terutama memperbaiki rumah yang rusak, bekerja, dan menata hidup bersama keluarga. Ada yang memilih buka usaha baru, seperti partisipan M, setelah usahanya lenyap karena konflik, dia mencari pekerjaan baru sebagai petani, sebelumnya dia belajar ke Medan agar bisa sukses jadi petani. Sedangkan partisipan K

tetap memilih pekerjaan sebelumnya, karena dengan pekerjaan itu dia tetap bisa tinggal bersama keluarga. Pada partisipan W, pasca konflik yang menimpanya bersama warga, dia jadi tambah semangat dan giat berkerja di sektor wiraswasta, pengurus desa, dan berbagai aktivitas sosial lainnya untuk kelangsungan hidupnya dan warga Pendung Talang Genting.

“Pasca konflik pikiran saya tidak menentu, berulah setelah itu, saya memilih untuk pergi ke Medan, niatnya mau jualan keliling tapi kemudian ketemu orang yang sedang menanam serai wangi, itu membuka inspirasi saya jadi petani, Setelah pulang langsung bertanam.”

“Iya kita kita tetap kerja sebagai guru, dan sebagai nelayan. Tetap semangat aktivitas demi anak-anak dan keluarga.”

“Kalau tidak bisa menata kehidupan lagi, iya ekonomi terpuruk.”

“Kalau sekarang tidak ada lagi lah, saya harus kerja terus, mengurus desa, dan kegiatan bermanfaat.”

Faktor yang memengaruhi resiliensi warga Pengung Talang Genting pasca konflik dengan warga Desa Sleman

1. Religiusitas

Religiusitas merupakan keyakinan warga terhadap Allah yang mengatur segala yang terjadi berdasarkan takdir dan *kun fayakun* Allah SWT. Itu artinya mereka sadar bahwa konflik yang mereka alami merupakan bagian dari kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, manusia perlu mendekatkan diri pada tuhan lewat ibadah dan amalan keagamaan agar dapat mengatasi berbagai krisis hidup yang mereka alami pasca konflik. Religiusitas juga diyakini sebagai sumber kekuatan yang dapat menyembuhkan trauma,

mengatasi berbagai tekanan mental pasca konflik.

Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh partisipan E bahwa yang penting E yakin bahwa konflik ini sudah kehendak Allah SWT. Dengan keyakinan tersebut kita dapat menerima semua yang terjadi. Selain itu, E juga percaya bahwa penguatan jiwa akibat konflik ini bisa dilakukan dengan terus shalat berjamaah, zikir, membaca Al-Qur'an, serta berdoa seraya berharap pertolongan dari Allah SWT.

“Kita yakin peristiwa itu sudah ditentukan, ini dari Allah betul, tidak ada yang bisa melawan kehendak Allah.”

“Kemudian bagi yang trauma, stres, frustrasi, dan tekanan jiwa lainnya diatasi dengan cara keagamaan, seperti pengajian, baca Al-Qur'an di Masjid, berzikir dan shalat jamaah.”

Adapun pada parsitipan lainnya seperti K terus menjaga keimanan dan ketaqwaan pasca konflik, selama konflik warga tinggal di masjid agar dapat melakukan amalan-amalan agama yang ekstra. Bagi W dia percaya akan kehendak Allah, Allah memberi kelapangan pada diri manusia. Salah satu program yang diinisiasi W dan warga pasca konflik yaitu pengajian pemuda seminggu sekali, dan “Maghrib mengaji”. Adapun bagi S, religiusitas warga Pendung Talang genting dengan pendekatan Al-Qur'an, mulai dari membaca, menghafal, hingga menggali nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an.

“Kami satu bulan terus sholat tahajud, subuh, dan hajat di masjid. Hikmah dari konflik ini kita bisa meningkat Taqwa, lima waktu penuh masjid, pemuda-pemudi, tua muda sholat hajat terus, sudah shalat yasin dan lainnya.”

“Kalau pasca konflik ya kita adakan pengajian rutin, sore

jum'at, kalau sore jum'at masuk desa ini tidak bakal ada warung atau usaha yang buka, kemana itu? Ke pengajian. Selain itu juga ada program maghrib mengaji”

“Tapi iya kebanyakan kita bangkit digali melalui Al-Qur'an. Setelah itu timbul wacana bahwa kami mau buka rumah tahfidz, sekarang hampir jalan, mulai besok terus jalan, anak-anak SD, SMP diperkirakan 2 tahun hapal Al-Qur'an.”

2. Dorongan keluarga

Resiliensi juga dipengaruhi oleh dukungan dan semangat dari keluarga. Kemampuan partisipan untuk resilien selalu tumbuh dari pandangan akan pentingnya keselamatan dan kenyamanan anak, istri, dan sanak saudara. Bagi partisipan, yang menjadi prioritas utama yaitu bagaimana anak-anak tidak trauma dan sedih berlarut-larut, setiap kali anaknya menangis menjadi penyemangat bagi K untuk terus bertahan dan berjuang. Sedangkan bagi M, Keluarga adalah motivasi utamanya untuk bangkit, dengan melihat kondisi anak dan istri ketika konflik dan pasca konflik M memilih untuk merantau dan mencari pekerjaan baru.

”Kita sebagai pemimpin keluarga harus semangat dulu, baru bisa memberi semangat anak-anak dan istri. Kalau kita tidak semangat ya anak jadi tidak semangat juga, bahkan semangat kita itu karena mikir anak dan istri.”

“Bangkit itu karena mikir anak, anak mau sekolah, kuliah, SD, keluarga harus diperhatikan dulu.”

3. Dukungan sosial

Dukungan sosial didapatkan dari pihak internal desa maupun eksternal. Dari pihak internal yaitu dari Desa Pendung

Talang Genting dukungan diberikan dari pemimpin adat, pengurus Desa, tokoh agama. Dukungan sosial juga datang dari pihak eksternal, mulai dari pemerintah kabupaten, provinsi, maupun pemerintah pusat. Selain pemerintah, pihak eksternal juga datang dari organisasi dan komunitas non-pemerintah yang turut serta dalam membari bantuan.

Menurut E, pemimpin adat dan pengurus Desa memiliki tanggung jawab yang baik, mulai dari mencari bantuan ke pemerintah, warga Pendung Talang Genting yang sukses di perantauan. Mereka juga mendirikan posko bantuan untuk masyarakat umum. Partisipan K menambahkan bahwa ada bantuan dari Kementrian Sosial Republik Indonesia sejumlah 400 juta untuk perbaikan rumah. M juga menambahkan semua jenis bantuan mulai dari sembako, pakaian, dan uang. Adapun yang dilakukan oleh W bersama warga lainnya fokus ke promosi media, dan membuka rekening bagi siapa saja yang ingin membantu warga Desa Pendung Talang Genting untuk dapat bertahan dan bangkit dari kondisi terpuruk.

“kita menghimbau orang-orang di luar silakan untuk membantu. Banyak yang nyumbang.”

“Kalau bantuan lain ada dari Kementrian sosial untuk memperbaiki rumah sejumlah 400 juta, dimana untuk rumah kategori rusak berat sebanyak 15 juta, kategori sedang 9 juta, dan yang ringan 5 juta.”

“Posko dibuka selama satu bulan untuk nyari bantuan, juga promosi dan kontak media, terus kami juga buka rekening.”

Peristiwa konflik antardesa Pendung Talang Genting dan Sleman membuat tertekan dan mengalami kerugian yang besar. Upaya untuk resilien terhadap tekanan dan kesulitan tersebut harus dilakukan warga Pendung Talang Genting. Muncul berbagai tema yang menjelaskan bagaimana kronologi resiliensi warga

Desa Pendung Talang Genting pasca konflik dengan Desa Sleman.

Tema yang awalnya muncul yaitu pengendalian impuls dan regulasi emosi ketika warga melihat rumahnya dibakar, mereka harus menahan diri untuk tidak balas dendam, kalau hal itu dilakukan konflik akan membesar. setelah berkurangnya eskalasi konflik, diperlakukan rasa kekeluargaan dan kebersamaan, serta pengungsian agar warga punya daya tahan menghadapi musibah ini.

Dalam proses resolusi konflik, warga berusaha melakukan analisis penyebab dari konflik antar desa tersebut untuk mencari solusi terbaik. Setelah ada kesepakatan damai, barulah warga optimis dan memiliki efikasi diri untuk bisa bangkit dan menata kembali kehidupan mereka, mulai dari membangun rumah yang hancur berat, memperbaiki rumah yang kategori sedang dan ringan, dan kembali aktif berkerja atau mencari pekerjaan baru yang lebih baik untuk orientasi hidup ke depan. Selain itu, bagi anak-anak yang masih trauma akibat konflik yang melanda desa mereka, maka dilakukan trauma *healing* yang dilakukan secara resmi tiap minggu oleh tim psikolog Kepolisian Daerah (POLDA) Jambi.

Adapun hubungan temuan ini dengan penelitian dan teori terdahulu dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perspektif teori dan temuan lapangan

Karakteristik berdasarkan teori (Reivish & Shatte, 2002)	Resiliensi warga Desa Pendung Talang Genting
Regulasi emosi: sikap tenang, mengontrol emosi, atensi, emosi, pengendalian diri.	Regulasi emosi: mengelola emosi, tenang, menjauhi pikiran negatif pasca konflik
Pengendalian impuls: mengendalikan tekanan, dorongan, keinginan. Tidak mudah marah.	Pengendalian impuls: Kemampuan mengendalikan amarah, ketegangan, tidak balas dendam.
Optimis: harapan, meraih cita-cita, mengoptimalkan potensi, mengatasi kondisi tidak menyenangkan.	Optimis : Harapan, semangat, kemampuan meraih masa depan
Analisis penyebab: Identifikasi penyebab, berfikir <i>explanatory</i> , jalan keluar atas dampak sesuatu.	Analisis penyebab: menganalisis penyebab, motif, dan pelaku penyerangan. Menentukan resolusi.

Efikasi diri: keyakinan, performa mencapai tujuan, kemampuan menghadapi masalah individu dan lingkungan. Program perubahan.	Efikasi diri : Keyakinan memperbaiki kondisi lingkungan, mengurangi beban hidup, bekerja maksimal demi keluarga.
Empati: memahami emosi orang lain, kepekaan, komunikasi, perhatian, dan saling membutuhkan, <i>mood</i> dalam merespons kejadian	
Reaching out: meningkat hal positif, senantiasa mencoba sesuatu, inisiatif, menghadapi tantangan.	

Temuan komplemen (keunikan dan khas)

Rasa kekeluargaan dan kebersamaan: ikatan senasib sepenanggungan, kebersamaan dan berkumpul menghadapi konflik.

Prososial: Tindakan sukarela, mencari bantuan tanpa imbalan, pemberdayaan masyarakat.

Trauma healing: Terapi psikologis, permainan, relaksasi

Pengungsian: tempat yang aman dan kondusif, mengamati gejala trauma warga dan anak-anak

Orientasi hidup: Tujuan hidup, membangun rumah yang rusak, orientasi pekerjaan, orientasi ekonomi dan kesejahteraan.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa resiliensi warga desa Pendung Talang Genting memiliki beberapa persamaan dengan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Reivish & Shatte (2002) dalam bukunya “ *The resilience factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life’s Inevitable Obstacles*”. Persamaan tersebut dapat terlihat pada karakteristik resiliensi yang ditunjukkan oleh warga desa Pendung Talang Genting pasca konflik, ada lima karakter yang sama dengan teori yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis penyebab dan efikasi diri. Adapun mengenai perbedaannya dimana dalam teori Reivish dan Shatte (2002) terdapat karakteristik resiliensi empati dan *reaching out*, karakteristik ini tidak terdapat pada warga Pendung Talang Genting.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat juga kebaruan dari karakteristik resiliensi yang tidak terdapat pada karakteristik dalam teori Reivish dan Shatte. Tema khas yang ditemukan tersebut yaitu berupa rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan (Ract, 2013) bahwa resiliensi merupakan tindakan sesama warga yang dilakukan secara kolaboratif, manusia mampu bangkit ketika didorong oleh kebersamaan untuk merancang sistem untuk resiliensi pasca terpuruk. Selain itu karakter khas lainnya yaitu perilaku prososial yang memang telah membudaya di desa tersebut, adanya tindakan sukarela warga untuk membantu dan memberdayakan masyarakat. Perilaku prososial juga terwujud dari keikutsertaan warga mencari dana kepada pemerintah tanpa mengharapkan imbalan.

Temuan yang juga menjadi khas dan kontekstual yaitu *trauma healing*. Menurut (Al-Krenawi & Kimberley, 2016) dalam kaitan individu sebagai korban konflik mengikuti proses trauma *healing* menjadi penting, penelitiannya menunjukkan adanya disosiasi Pemuda palestina dalam resiliensi terhadap trauma akibat serangan Israel. Bagi mereka penyembuhan trauma dapat dilakukan dengan mampu adaptasi dan melindungi diri, selain itu terapi humor agar dapat mengurangi ketegangan dan depresi. Cara lainnya yang juga kontekstual dengan fenomena ini yaitu pengungsian. (Al-Krenawi & Kimberley, 2016) bahwa salah satu cara mengungari stres dan ancaman ketika konflik di Palestina yaitu dengan melarikan diri dan berkumpul di tempat yang aman. Sedangkan dalam kasus konflik yang terjadi di Indonesia, Semedi, Lestari dan Hasanah (2015) pengungsian pasca eskalasi konflik diperlukan agar warga merasa memiliki orang-orang terdekat dalam mencari solusi terhadap konflik tersebut.

Bagian terakhir dari tema resiliensi warga Pendung Talang Genting yaitu

orientasi hidup. Yaitu berupa tujuan dan langkah-langkah yang harus ditempuh individu ke depan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mackay dan Iwasaki (Yu & Zhang, 2007) bahwa resiliensi tidak hanya sekedar daya tahan mengatasi kesulitan dan cobaan, namun juga yang lebih penting bagaimana orientasi hidup warga setelah itu, apa saja yang menjadi tujuan jangka panjang individu agar tetap *survive* dalam hidupnya yang baru.

Adapun yang berkaitan dengan faktor yang memengaruhi resiliensi warga Pendung Talang Genting, diantaranya; *Pertama*, religiusitas baik berupa keyakinan dan amalan yang dilakukan warga untuk terhindar dari gangguan mental dan tekanan. Dalam masyarakat Indonesia, sistem keyakinan sangat penting terutama dalam menjelaskan perkembangan mental yang positif dengan cara resiliensi. Seperti penelitian yang dilakukan (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015) bahwa adanya faktor religiusitas dalam meningkatkan resiliensi remaja Jawa. Selain itu resiliensi pada konflik warga Syi'ah di Sampang Madura juga meyakini konflik dapat teratasi atas kehendak tuhan. (Semedhi, Lestari, & Hasanah, 2015)

Kedua, Dorongan dari keluarga. Menurut Vijayashreesangwan (2014) karakteristik keluarga lewat berbagai dukungan dan kepedulian memiliki pengaruh besar dalam resiliensi seseorang. Dukungan yang disertai harapan dari keluarga semakin menguatkan daya tahan seseorang untuk dapat mengatasi setiap kesulitan dalam hidupnya. Selain itu (Grothberg, 1995) menilai keluarga menjadi faktor *I have* dalam meningkatkan resiliensi. Dengan adanya sistem keluarga yang baik memudahkan mereka untuk mengatur kehidupan dan berjuang memperoleh kesejahteraan hidup.

Ketiga, Dukungan sosial dari berbagai lapisan masyarakat baik internal desa maupun eksternal. Dukungan sosial dalam pandangan Vijayashreesangwan

(2014) sangatlah penting untuk melindungi daya tahan manusia dalam menghadapi krisis. kehadiran orang lain juga memberi kekuatan untuk mengatasi berbagai kesulitan. Selain itu dengan membangun kepercayaan dan hubungan kebermanfaatan dengan berbagai lembaga, komunitas, dan semua jenis relasi sosial dapat membantu individu untuk meringankan beban, dan memperoleh akses kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan keamanan yang layak (Grotberg, 1995). Pendapat ini juga diperkuat oleh penelitian (Ract, 2013) yang menyebutkan bahwa resiliensi haruslah bersifat kolaboratif, kebangkitan manusia didorong oleh sistem dan rancangan dari kelompok dan komunitas masyarakat. Program masyarakat yang bersifat partisipatif dan akomodatif mendorong korban untuk meraih masa depan yang gemilang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat diberi kesimpulan bahwa karakter resiliensi pada warga Desa Pentagen berupa regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis penyebab, dan efikasi diri. Dimana hal ini menunjukkan persamaan dengan karakteristik berdasarkan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Kebaruan dari temuan ini adanya tema yang berkaitan dengan rasa kekeluargaan dan kebersamaan, prososial, trauma *healing*, pengungsian, dan orientasi hidup. Adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu religiusitas, dorongan keluarga, dan dukungan sosial.

Adapun saran terhadap penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melihat kedua sisi tidak hanya bagi korban, namun dalam perspektif pelaku dengan mengambil topik yang berbeda yang dapat mengeksplorasi lebih banyak terkait perilaku pelaku baik ketika konflik maupun setelah itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Acciaoli, G. (2001). Grounds of Conflict, Idioms of Harmony: Custom, Religion, and Nationalism in Violence. *Indonesia*, 72(Oct), 81–114.
- Al-Krenawi, A., & Kimberley, D. (2016). Palestinian youth and their families in an area of conflict, stress and trauma. *Public Health: Some International Aspects*, 7(2), 81–96.
- Alganih, I. (2016). Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 166–174.
- Centre for Humanitarian Dialogue. (n.d.). Conflict Management Strategies in Indonesia : Learning from the Maluku Experience Workshop report.
- Driver, M. (2011). Positively Positive Psychology, 1–146.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit. Early Childhood Development: Practice and Reflections*. Retrieved from <http://resilnet.uiuc.edu/library/grotb95b.html>
- Kahija, L. (2017). *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Pruitt, D. G., & Rubin, J. Z. (2004). Teori konflik sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ract, A. B. S. T. (2013). Kolaborasi Menuju Resiliensi :, 2(1), 1–14.

Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Three Rivers Press.

Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Jurnal Psikologi UGM*, 1(2), 96–105. <https://doi.org/10.22146/gamajop.7347>

Sataloff, R. T., Johns, M. M., & Kost, K. M. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title*.

Semedhi, B. P., Lestari, S., & Hasanah, N. (2015). Resiliensi Pengungsi Korban Sampang. *Mediapsi*, 01(01), 51–58. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2015.001.01.6>

Tajfel, H. (1982). *Social psychology of intergroup relations of intergroup relations*. England: Departement of psychology, University of Bristol.